

# **TEKNIK MELOBBY & PERSUASI**

Makalah ini disampaikan dihadapan peserta pengkaderan  
DPD Golkar DIY di Kaliurang

O  
L  
E  
H

Drs. Mulyo Prabowo, M.Pd  
NIP. 131656350

**JURUSAN KURUKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
Y O G Y A K A R T A  
2010**

## **TEKNIK MELOBBY & PERSUASI**

Modul ini akan mengantarkan anda pada pemahaman mengenai Media Pembelajaran yang di dalamnya berisi tentang pengertian, fungsi, dan peranan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Untuk memahami hal tersebut, maka anda akan diperkenalkan pada pengertian dan bagaimana proses komunikasi berlangsung, proses belajar mengajar, jenis dan karakteristik media pembelajaran dan pengembangan media pembelajaran.

Dengan menguasai materi dari modul ini, anda akan mempunyai landasan yang kuat dalam bidang media pembelajaran, sehingga mampu memanfaatkannya secara efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar.

Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan mampu:

1. menjelaskan bagaimana proses komunikasi antar manusia berlangsung
2. menjelaskan fungsi dan peranan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar
3. mengidentifikasi jenis dan karakteristik media pembelajaran dalam proses belajar mengajar.
4. mengembangkan serta memanfaatkan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar;

### **B. Pengertian Proses Komunikasi**

---

Istilah komunikasi (bhs. Inggris: Communication) berasal dari perkataan Latin “communicatio” dan bersumber dari kata “communis” yang berarti “sama”. “Sama” di sini maksudnya adalah sama makna (Onong U. Effendy, 1984: 9). Namun ada pula yang mengatakan berasal dari kata kerja Latin “communicare”, yang berarti “berbicara bersama, berunding, berdiskusi dan berkonsultasi, satu sama lain” (Umar Suwito, 1989:1). Pengertian komunikasi ini sifatnya dasariah, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, melainkan juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan atau melakukan suatu kegiatan / perbuatan, dan lain-lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menggunakan istilah komunikasi dalam arti : berhubungan dengan orang lain, menyampaikan pernyataan pikiran atau perasaan kepada orang

lain, dengan atau tanpa media. Namun demikian, pengertian komunikasi jauh lebih kompleks daripada pengertian komunikasi yang kita gunakan sehari-hari.

Edgar Dale membuat batasan pengertian komunikasi sebagai “saling berbagi bersama gagasan dan perasaan dalam suasana kebersamaan” (“The sharing of ideas and feelings in a mood of mutuality”). Konsekuensi dari pengertian tersebut adalah sebagai berikut:

.Untuk lebih jelasnya, maka perlu dikutip pendapat dari D. Lawrence Kincaid dan Wilbur Schramm (1977) yang mengatakan sebagai berikut:

“Proses yang azasi dalam komunikasi adalah penggunaan bersama. Pengertian ini lebih tepat untuk melukiskan suatu proses komunikasi daripada kata-kata: *mengirim* atau *menerima*.. Penggunaan bersama tidak berarti bahwa seseorang melakukan sesuatu atau memberi pada seseorang yang lain. Penggunaan bersama berarti suatu hal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih *bersama-sama*; suatu hal di mana mereka berpartisipasi secara bergabung atau bersama. Berpartisipasi artinya berinteraksi dengan pihak-pihak lain dalam buah pikiran, perasaan atau kegiatan tertentu. Jadi saling berbagi atau menggunakan sesuatu hal yang sama secara bersama. Dalam bahasa Inggris, kata yang tepat untuk tindakan ini adalah *to share*. *Proses saling berbagi atau menggunakan informasi secara bersama, dan pertalian antara para peserta dalam proses informasi, disebut komunikasi* “ (diterjemahkan Agus Setiadi, 1980:6).

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian komunikasi, maka perlu kita coba rumuskan suatu pengertian komunikasi yang lengkap sebagai berikut: “ Komunikasi adalah proses saling berbagi informasi dan gagasan/perasaan yang berupa simbol atau lambang yang mengandung arti/makna antar pihak, sehingga menjadi milik bersama”. Sekedar menyampaikan atau menerima informasi tidak menjamin terjadinya komunikasi.

### **C. BAGAIMANA PROSES KOMUNIKASI BERLANGSUNG**

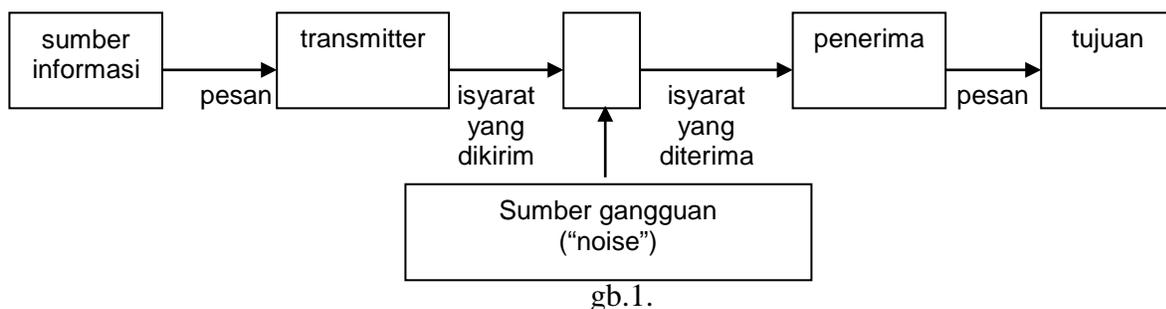
---

Salah satu cara untuk lebih memahami pengertian komunikasi adalah dengan cara memahami bagaimana proses komunikasi berlangsung. Adapun cara memahaminya adalah dengan melihat gambaran perwujudan yang disederhanakan dari suatu proses. Gambaran tersebut akan menjelaskan unsur-unsur yang relevan dari suatu proses, mengorganisasikan bagian-bagian dari suatu proses dan menunjukkan bagaimana bagian-bagian itu saling berhubungan satu sama lain. Dengan memahami bagaimana proses komunikasi berlangsung kita akan lebih peka terhadap situasi komunikasi yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari dan

juga membantu untuk menganalisis situasi-situasi komunikasi, yaitu menunjukkan di mana terjadinya kesalahan atau salah pengertian.

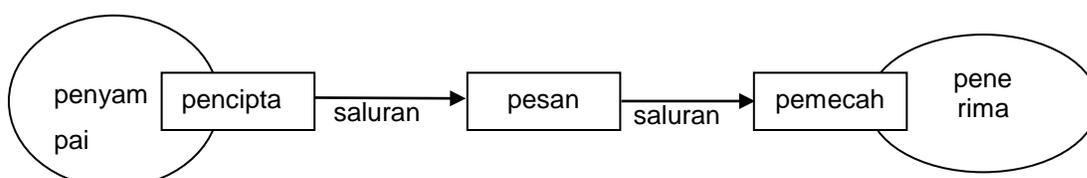
Untuk selanjutnya akan dipaparkan secara berurutan beberapa gambar mengenai bagaimana proses komunikasi berlangsung, mulai dari yang paling sederhana sampai dengan yang lebih kompleks, sebagai berikut:

Salah satu gambar proses komunikasi yang pertama adalah berasal dari bidang matematika yang dikembangkan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver. Gambar ini lebih tepat diterapkan pada komunikasi mesin-ke-mesin daripada komunikasi antar-manusia. Gambar ini (lihat gb.1.) menjelaskan adanya suatu sumber informasi yang mengirimkan suatu pesan lewat sebuah transmitter. Transmitter ini mengubah pesan ke dalam suatu isyarat yang diterima oleh penerima, yang akan mengubah isyarat kembali menjadi pesan agar dapat secara efektif mencapai tujuannya. Namun, gangguan (“noise”) dapat terjadi di dalam isyarat yang mengganggu proses komunikasi. Untuk lebih jelasnya model ini akan digambarkan sebagai berikut:



Gambar tersebut di atas, lebih tepat menggambarkan sebuah siaran radio yang mana seorang penyiar (sumber informasi) akan mengucapkan informasi (pesan) yang akan ditranmisikan dalam bentuk gelombang radio (isyarat ke suatu alat penerima radio (penerima) yang pada gilirannya akan mengubah isyarat ke suara yang dapat didengar (pesan) untuk didengar (tujuan). Namun demikian, karena semakin kompleksnya komunikasi manusia menyebabkan model ini sudah tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan. Kemudian, para ahli mulai mengembangkannya untuk dapat lebih baik menjelaskan proses tersebut.

Adler dan Rodman (1982) menggambarkan komunikasi antar-pribadi dalam suatu gambar sebagai berikut:

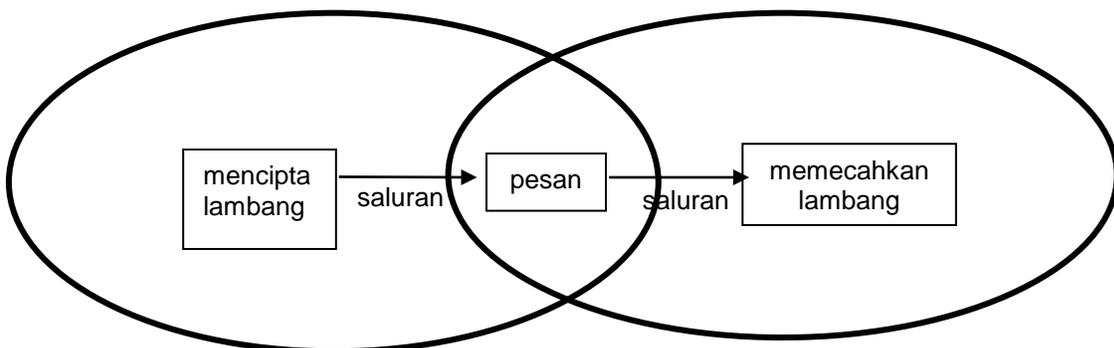


Gb. 2.

Gambar di atas menunjukkan adanya seseorang yang menyampaikan suatu gagasan yang masih berupa gambaran mental atau gagasan yang belum dirumuskan dalam kata-kata. Kemudian gambaran mental tersebut diterjemahkan ke dalam lambang-lambang (biasanya berupa kata-kata) yang dapat dimengerti orang lain. Proses ini disebut sebagai proses penciptaan lambang (encoding) dan berlangsung setiap kali bicara. Setelah lambang tercipta, maka langkah berikutnya adalah mengirimkan dalam bentuk pesan. Ada berbagai cara untuk mengirimkan pesan, antara lain: mengirimkan pesan dengan pernyataan pikiran atau perasaan lewat surat, telepon, atau tatap muka. Menulis surat, berbicara di telepon maupun dengan tatap muka merupakan saluran lewat mana pesan disampaikan. Kecuali saluran-saluran tersebut, kita dapat memindahkan pikiran dan perasaan lewat sentuhan, sikap, gerakan tubuh, jarak, pakaian, dan banyak cara lain.

Ketika pesan sampai ke orang lain, maka kebalikan dari proses yang digambarkan terdahulu akan terjadi. Penerima harus memecahkan lambang (decoding) yang diterima ke dalam perasaan, maksud atau pikiran yang mempunyai sesuatu arti baginya. Sesuatu yang ideal adalah bila terjadi kesesuaian gambaran mental antara penyampai dan penerima pesan, maka tindak komunikasi tersebut dikatakan berhasil. Namun demikian, pengalaman menunjukkan sering terjadi kesalah-pahaman antara penyampai dengan penerima pesan, contoh: suatu pujian diterima sebagai ejekan, mengatakan bulan Juli diterima bulan juni dan sebagainya.

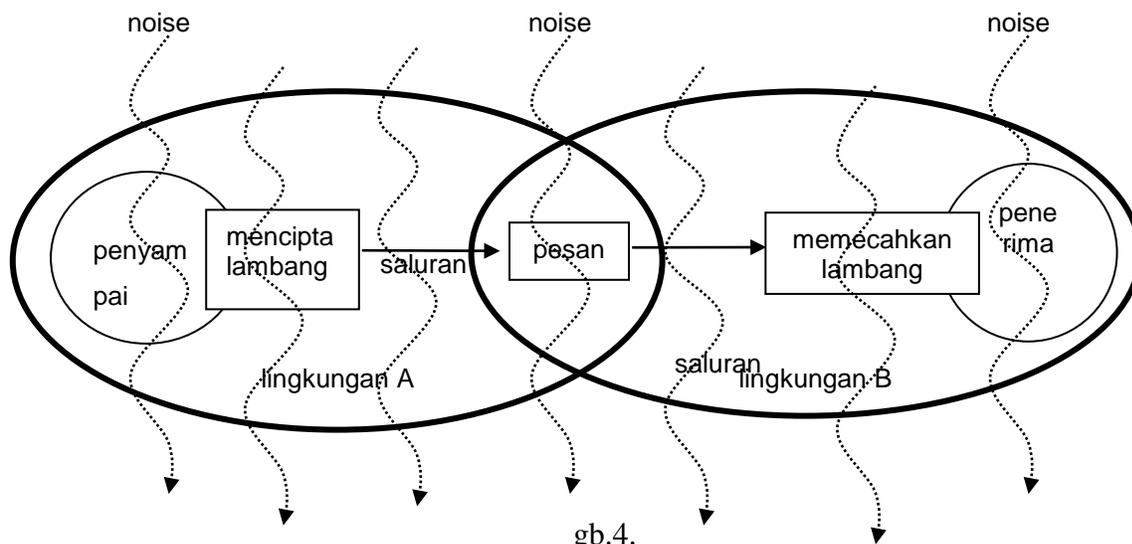
Beberapa kesalah-pahaman antara penyampai dengan penerima pesan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang melatabelakangi ketidak samaan pengalaman masing-masing yang menimbulkan kesukaran berkomunikasi satu sama lain.. Dalam kenyataannya memang tidak mungkin seseorang mempunyai latar belakang pengalaman yang persis sama dengan orang lain. Untuk selanjutnya , akan digambarkan sebuah model yang menggambarkan tentang latar belakang penyampai maupun penerima pesan yang disebut dalam gambar ini sebagai lingkungan:





gb.3.

Gambar di atas merupakan proses komunikasi dalam konteks lingkungan para peserta komunikasi, lingkungan A (penyampai) dan B (penerima). Di antara lingkungan A dan B terdapat lingkungan yang saling tumpang tindih, ini merupakan lingkungan pengalaman A dan B. Lingkungan ini merupakan lingkungan bersama yang menjamin keberhasilan dari suatu proses komunikasi. Pesan digambarkan berada di dalam lingkungan bersama tersebut, sehingga antara A dan B akan mampu saling memecahkan arti lambang yang diterimanya. Namun demikian, lingkungan pengalaman yang berbeda bukan satu-satunya penyebab ketidak-efektifan komunikasi, juga terdapat “noise” yang mengganggu proses komunikasi. Gangguan ini terdapat pada setiap unsur dalam proses komunikasi seperti yang digambarkan berikut:

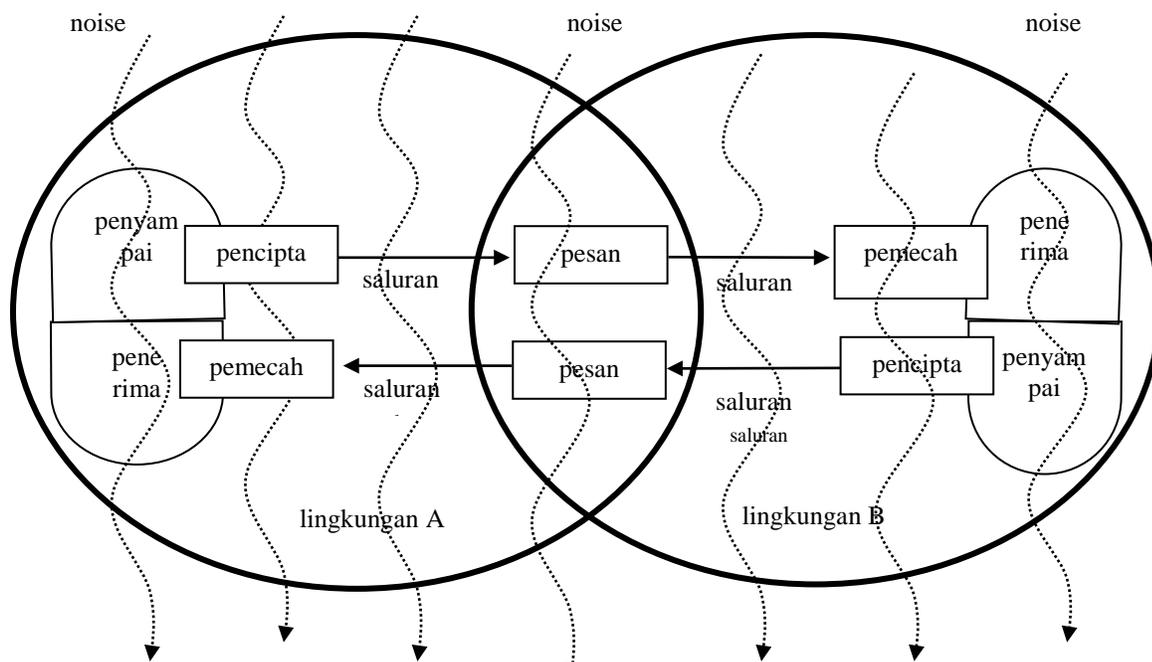


gb.4.

Menurut Adler dan Rodman (1982) ada 2 tipe “noise” yang menghambat proses komunikasi. Pertama “noise” yang bersifat fisik meliputi semua hal yang menyulitkan pesan untuk didengar atau dilihat, atau segala sesuatu yang mengganggu perhatian; misal: bunyi berisik, lampu tidak terang, ruang kelas yang sempit dan panas dan sebagainya. “Noise” fisik ini dapat mengganggu proses komunikasi pada setiap unsur; yakni pada penyampai, saluran, pesan, penerima. Sedang yang kedua adalah “noise” psikologis yang berkaitan dengan pengaruh-pengaruh kejiwaan yang terdapat di dalam diri penyampai maupun penerima pesan, sehingga

tidak mampu menyatakan atau memahami pesan dengan jelas; misal seorang guru mengaja dengan perasaan risau atau seorang siswa yang merasa tidak disukai oleh gurunya, maka kondisi tersebut akan mengganggu guru yang menyampaikan pesan maupun siswa yang menerima pesan dari gurunya.

Gambar-gambar di atas, hanya menggambarkan proses komunikasi satu arah. Dalam kenyataannya, proses komunikasi tidak pernah hanya merupakan proses satu arah, melainkan terjadi proses komunikasi dua arah yang berlangsung timbal balik antara penyampai dan penerima pesan. Kondisi ini akan tampak jelas pada proses percakapan antara dua orang, satu sama lain sering berganti peranan; kadang berperan sebagai penyampai sekaligus juga berperan sebagai penerima pesan pada proses komunikasi tersebut. Proses komunikasi ini akan digambarkan sebagai berikut:



gb.5.

Gambar mengenai proses komunikasi di atas tampaknya rumit, tetapi sebenarnya proses penyampaian dan penerimaan pesan antar dua orang atau lebih tampak jelas dalam gambar tersebut.

Joseph A. De Vito (1989) menjelaskan bahwa pesan adalah isyarat yang berperan sebagai perangsang bagi penerima; pesan ini bisa bersifat suara (“auditory”), visual (dapat dilihat), taktil (dapat diraba), bau (“olfactory”), rasa/pengecapan (“gustatory”), atau kombinasi dari apa yang

tersebut tadi. Misal: pakaian yang kita pakai mengkomunikasikan sesuatu pada orang lain; cara kita berjalan juga mengkomunikasikan sesuatu; cara kita berjabat tangan, menysisir rambut, duduk, tersenyum, atau mengernyitkan dahi. Dalam kenyataannya, segala sesuatu tentang kita mengkomunikasikan sesuatu. Isyarat-isyarat ini membentuk pesan-pesan komunikasi antar pribadi kita.

Lebih lanjut De Vito juga menjelaskan mengenai umpan balik (“feedback”) sebagai mewakili satu bentuk yang unik dari pesan. Bila kita mengirimkan suatu pesan, misalnya berbicara dengan orang lain, kita juga mendengar ucapan kita sendiri; kita memperoleh umpan balik dari pesan-pesan kita sendiri. Kita mendengar apa yang kita ucapkan, merasakan cara kita bergerak, melihat apa yang kita tulis, dan selanjutnya. Berdasar hal tersebut memungkinkan kita masing-masing mengoreksi diri sendiri. Ini merupakan umpan balik terhadap diri sendiri (“self-feedback”). demikian pula, ada umpan balik yang kita terima dari orang lain. Pada waktu berkomunikasi dengan orang lain, kita tidak hanya secara tetap mengirimkan pesan, melainkan secara tetap pula menerima pesan. Kedua belah pihak saling mengirim dan menerima pesan pada waktu bersamaan. Pesan-pesan yang dikirim sebagai jawaban terhadap pesan yang lain diberi istilah umpan balik (“feedback”).

De Vito (1989) juga berpendapat, bahwa efektivitas komunikasi antar-pribadi banyak sekali disebabkan karena kemampuan komunikator memberikan respons yang tepat terhadap umpan-balik. Efektivitas mengajar juga dapat dilihat dengan cara yang sama; Guru-guru yang efektif adalah mereka yang dapat membaca respons dari para siswanya secara tepat dan menyesuaikannya.

Saluran (“channel”) komunikasi merupakan medium melalui mana pesan-pesan lewat. Saluran ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan sumber dan penerima. Komunikasi jarang terjadi hanya melalui satu saluran, melainkan dua, tiga, atau empat saluran biasa digunakan secara simultan. Misalnya: dalam interaksi tatap-muka, kita berbicara dan mendengarkan / menyimak (saluran vokal-pendengaran), tetapi kita juga memberikan gerakan tubuh (“gesture”) dan menerima isyarat-isyarat ini secara visual (saluran gerakan tubuh-visual), kita juga mengeluarkan bau dan mencium bau orang lain (saluran kimia penciuman – “chemical-olfactory”) dan seterusnya.

“Noise” adalah segala sesuatu yang mengaburkan atau mengganggu penerimaan pesan. Ada tiga tipe yang diidentifikasi bersifat fisik, psikologik, dan semantik. “Noise” fisik mengganggu transmisi fisik dari isyarat atau pesan, misal: suara bising mobil lewat, huruf yang

kabur dan seterusnya. “Noise” psikologik menunjuk pada setiap bentuk gangguan psikologik dan mencakup penyimpangan dan prasangka pada diri penyampai atau penerima pesan yang menyebabkan keaburan dalam menerima dan memproses pesan. Sedang “noise” semantik adalah gangguan yang menyebabkan seorang penerima pesan tidak memperoleh makna sebagaimana yang dimaksudkan oleh penyampai pesan, misal: penggunaan jargon atau istilah-istilah teknis dan kompleks yang tidak dimengerti oleh si pendengar dan sebagainya